

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti membutuhkan sesuatu yang bernama paradigma. Grunig & White menyebut paradigma sebagai *worldview*, yaitu asumsi tentang dunia yang dimiliki oleh seorang ilmuwan berupa kerangka konseptual dalam pikiran yang menentukan bagaimana dia memandang realitas seperti apa yang menjadi fokus perhatiannya, dan bagaimana dia membuat simpulan (2008, dalam Kriyantono, 2020, p. 19). Inilah yang menentukan bagaimana cara peneliti dalam meriset fenomena yang sedang diteliti.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang bahwa realitas diciptakan oleh individu dan ada di dalam pikiran individu, maka periset akan memersepsi atau berpikir bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam memersepsi realitas sebab latar belakang tiap individu unik dan berlainan (Kriyantono, 2020, p. 29).

Terdapat empat landasan (asumsi) yang menjelaskan paradigma konstruktivis yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis yang dapat dijelaskan sebagai berikut menurut Kriyantono (2020, pp. 24-27) :

- 1) Ontologis : Realitas ada di dunia subjektif, realitas adalah sebuah konstruksi sosial yang kebenarannya relatif dan berlaku sesuai konteks khusus, serta realitas adalah hasil konstruksi mental yang bergantung

pada setiap individu sehingga pemahaman yang berbeda terhadap realitas dapat terjadi.

- 2) Epistemologis : Bagaimana periset memahami suatu realitas atau temuan merupakan hasil interaksi periset dengan objek yang diriset. Ilmuwan dan realitas yang diriset adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, dan pengkajian makna berdasarkan pada pemikiran tiap individu.
- 3) Aksiologis : Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dihindarkan dalam riset, periset menjembatani keberagaman subjektivitas pelaku sosial sebagai *passionate-participant*, fasilitator. Konstruksi makna dipahami dalam *setting* alamiah.
- 4) Metodologi : Menekankan pada empati dan interaksi dialektis antara periset dan informan, dengan penggunaan metode kualitatif dalam merekonstruksi realitas yang diriset.

Ada beberapa asumsi dalam paradigma konstruktivis menurut Crotty (1998, dalam Creswell & Creswell, 2018, p. 46) :

- 1) Manusia membangun makna ketika mereka terlibat dengan dunia yang ingin ditafsirkan. Peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan terbuka sehingga para peserta dapat berbagi pandangan mereka.
- 2) Manusia terlibat dengan dunianya dan memahaminya dengan kerangka perspektif historis dan sosial peneliti. Melalui langkah tersebut, peneliti berusaha memahami situasi dan keadaan yang dialami oleh partisipan dengan kunjungan dan pengumpulan data secara personal. Peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang didapatkan pula dengan interpretasi yang dilandasi oleh pengetahuan dan latar belakang dari peneliti sendiri.
- 3) Proses penelitian kualitatif sebagian besar bersifat induktif : peneliti menghasilkan makna dari data yang dikumpulkan di lapangan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, pemilihan paradigma yang telah disebutkan dianggap paling sesuai oleh peneliti dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi kesetaraan jender yang direpresentasikan dalam iklan GrabCar #AmanUntukSemua! secara mendalam.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1992, dalam Wibowo, 2013, p. 34) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu strategi penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk menggali konstruksi terhadap sebuah realitas dengan mengeksplorasi dan memahami konstruksi beserta makna yang terjadi dalam interaksi dan relasi komunikasi dalam setting alamiah (Kriyantono, 2020, p. 51).

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Kenneth D. Bailey (1982, dalam Wibowo, 2013, p. 35) merupakan sebuah riset dengan maksud untuk menghasilkan pemaparan yang rinci mengenai kejadian tertentu (untuk melukiskan fenomena yang berlangsung).

Dengan pemilihan jenis dan sifat penelitian sebagaimana yang dipaparkan di atas, peneliti berharap dapat menghasilkan analisis yang mendalam mengenai representasi kesetaraan jender dalam iklan GrabCar #AmanUntukSemua!.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian dengan metode semiotika bertujuan untuk membongkar makna konotatif yang tersembunyi dalam teks media secara menyeluruh (Vera, 2015, p. 9). Metode penelitian yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika Roland Barthes. Perilaku verbal dan nonverbal yang digunakan dalam iklan menunjukkan representasi dapat diungkap maknanya dengan semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes memberikan penekanan antara interaksi pengguna dengan hal yang dikaji dari segi pengalaman secara pribadi dan kultural dan sebagainya (Kriyantono, 2020, p. 228).

3.4 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar dan teks yang diperoleh dari tayangan iklan berjudul GrabCar #AmanUntukSemua!! yang ditayangkan di situs berbagi video YouTube pada 12 November 2019. Gambar dan teks dari setiap adegan iklan diseleksi terlebih dahulu kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam melakukan sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang ditempuh oleh peneliti untuk menghimpun data untuk penelitian (Kriyantono, 2020, p. 243). Ketika mengumpulkan data, diperlukan perhatian khusus pada tujuan dan jenis penelitian yang dilakukan untuk menentukan teknik yang tepat guna

mendapatkan data yang sesuai. Pengumpulan data perlu dirancang sebaik mungkin guna menghindari kesalahan dalam prosesnya sehingga data yang diperoleh dapat membantu dalam mencapai tujuan penelitian (Kriyantono, 2020, p. 243).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan riset historis yang bertujuan untuk menggali data-data dari masa lampau secara sistematis dan objektif. Jenis-jenis data dokumentasi antara lain berita media massa, tulisan prasasti, buku teks, peraturan hukum, status Facebook, cuitan Twitter, *chatting*, video di YouTube, program televisi, film, iklan, majalah, laporan polisi, *website*, dan lain-lain (Kriyantono, 2020, p. 308).

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan pada video di YouTube secara spesifik video iklan berjudul #GrabCar #AmanUntukSemua!, buku teks, berita media massa, *website* yang mendukung serta jurnal-jurnal yang mendukung pemahaman terhadap topik penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Data yang terkumpul sebelumnya akan mengalami proses pengolahan kembali melalui teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding (Moleong, 2017, p. 330). Denzin (1987, dalam Moleong 2017, pp. 330-331) mengklasifikasikan triangulasi dalam beberapa jenis, sebagai berikut :

- 1) Triangulasi sumber, merupakan bentuk triangulasi dengan melakukan komparasi dan pengecekan ulang derajat kepercayaan informasi dengan alat dan waktu yang berlainan. Misalnya memperbandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan data yang diperoleh dari penelitian.
- 2) Triangulasi metode, merupakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan dua cara yakni dengan melakukan pemeriksaan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama.
- 3) Triangulasi penyidik, merupakan teknik triangulasi yang memanfaatkan peneliti atau pengamat lain dengan tujuan membantu mengurangi ketidaktepatan dalam pengumpulan data. Metode alternatif yang bisa diterapkan untuk triangulasi ini adalah dengan cara melakukan perbandingan hasil analisis milik pribadi dengan analisis milik orang lain.
- 4) Triangulasi teori, teknik triangulasi ini dilakukan dengan mencari tema atau penjelasan yang kurang lebih dapat dijadikan sebagai alat untuk diperbandingkan.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memanfaatkan triangulasi teori dari berbagai pilihan jenis triangulasi yang tersedia untuk memeriksa keabsahan data.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tahapan riset semiotik menurut Christomy dalam Sobur (2001, dalam Kriyantono, 2020, p. 229) yang terdiri dari :

- 1) Menentukan metode yang digunakan untuk mengolah data (model semiotika yang digunakan). Model semiotika yang digunakan oleh peneliti yaitu semiotika Roland Barthes.
- 2) Melakukan pembagian data data :
 - a. Identifikasi teks (tanda). Dalam penelitian ini, dilakukan pemilahan adegan atau *scene* serta audio yang mengindikasikan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kemudian menentukan makna denotasi pertama (*denotative sign 1*) dan makna konotasi tahap pertama (*connotative sign 1*).
 - b. Pemberian argumentasi pada teks yang dipilih untuk dianalisis
 - c. Menentukan pola/model semiotik yang umum dengan mempertimbangkan hierarki atau sekuennya atau pola sintagmatis dan paradigmatis. Dalam penelitian, peneliti menggunakan pola sintagmatis dan paradigmatis.
 - d. Menentukan kekhasan wacana dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.
- 3) Analisis data berdasarkan ideologi, interpretan kelompok, *framework* budaya, pragmatik, aspek sosial, komunikatif, lapis makna,

intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain, dan hukum yang mengaturnya. Hasil analisis data yang dilakukan ini kemudian akan menjadi makna konotasi tahap kedua (*connotative sign 2*). Peneliti memanfaatkan lima jenis kode pembacaan Roland Barthes yang dijelaskan sebagai berikut (Vera, 2015, pp. 30-31) :

- a. Kode hermeneutik yang juga disebut sebagai suara kebenaran (*the voice of truth*). Dengan kode hermeneutik, dilakukan pendaftaran beragam istilah yang dapat berupa teka-teki yang dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disikapi.
- b. Kode semik yang merupakan sebuah kode relasi-penghubung berupa konotasi dari orang, tempat, atau objek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).
- c. Kode simbolik, tema merupakan sesuatu yang tidak stabil dan dapat ditentukan serta bentuknya beragam sesuai dengan pendekatan perspektif yang dipergunakan.
- d. Kode proaretik disebut juga suara empirik merupakan perilaku naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakannya dapat terjadi dalam berbagai rangkaian yang mungkin diindikasikan.
- e. Kode gnomik atau kode budaya disebut sebagai suara ilmu. Berupa rujukan pada sebuah ilmu atau lembaga pengetahuan. Rujukan dapat dilakukan pada tipe pengetahuan atau percobaan

untuk mengonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada satu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan.

Tujuan dari analisis kode Barthes ini, menurut Lechte (2001, dalam Sobur, 2016, p. 66-67) bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih untuk menunjukkan bahwa rincian yang paling meyakinkan, tindakan yang paling masuk akal, atau teka-teki yang paling menarik, keseluruhannya merupakan produk buatan, bukan tiruan dari kenyataan.

4) Menyimpulkan hasil penelitian